

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANTARA SISWA  
YANG MENGIKUTI PAUD DENGAN SISWA YANG TIDAK MENGIKUTI PAUD  
DI KELAS 1 MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM  
KABUPATEN KUBU RAYA**

**Anita Oktaviani, Mawardi, Elin B. Somantri**  
**PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak**  
Email: anitaoktaviani1993@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini di latar belakang oleh kemampuan berhitung, dengan berbagai media dan metode yang tepat yang tidak merusak pola perkembangan anak, sehingga ketika anak telah memasuki kejenjang berikutnya yaitu Sekolah Dasar (SD) anak sudah memiliki kemampuan dalam berhitung. namun telah kita ketahui bahwa siswa itu berbeda antara satu dengan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbandingan kemampuan berhitung siswa yang mengikuti PAUD dengan siswa yang tidak mengikuti PAUD di kelas 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa di kelas 1A dan siswa di kelas 1B. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan penyebaran soal tes. Dari hasil penelitian, data profil siswa yang mengikuti PAUD dengan siswa yang tidak mengikuti PAUD di kelas 1A dan 1B dan observasi dilakukan dengan perhitungan uji-t dengan hasil t-hitung kemampuan berhitung siswa yang mengikuti PAUD 1.863 dengan tingkat Sig.(2- tailed = .069.) sedangkan hasil kemampuan berhitung siswa yang tidak mengikuti PAUD adalah t-hitung sebesar 1.952 dengan tingkat Sig. (2-tailed =.058.) Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat perbandingan kemampuan berhitung antara siswa mengikuti PAUD dengan siswa yang tidak mengikuti di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya.

**Kata kunci:** kemampuan berhitung, mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD

**ABSTRACT**

This research based on the numeracy skill, with a variety of media and the right methods that do not damage the pattern of students development, so when the students have entered the next level, Elementary School (SD) students already have the ability to count. As we know that students are different from one another This study aims to find out if there is comparison numeracy skills between students who took early childhood education programs with students who did not take early childhood education programs in class 1. This study used a quantitative approach with descriptive method. The subject of research is the students in the first grade consists of classes A and B. Technique of collection data used in this study is the observation and questioner. From the research, the profile data of students who took early childhood education programs and students who did not take early childhood education programs in classes 1A and 1B and the observations made by the t-test calculations with the result of t-test numeracy 1,863 students who took early childhood education programs to the level Sig. (2- tailed = .069.), while the results of numeracy skills of students who did not take early childhood education programs is the t-test with a level of 1,952 Sig. (2-tailed = .058.) The conclusion from this study that there is a comparison of numeracy skill among students attended early childhood education programs with students who did not attend early childhood education programs in first grade in Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya.

**Keywords:** numeracy skills, took and did not take early childhood education programs

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan potensi manusia akan berkembang, sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Yuliani ( 2009 : 43) urgensi pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Kecerdasan yang dimiliki oleh anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau yang sering dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*). Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan kecakapan hidup tidak ditekankan kepada teknikal atau vokasional seperti tukang kayu, menjahit, program komputer melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bagi peneliti pendidikan anak usia dini merupakan pembahasan yang sangat menarik, karena usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal itu akan membawa dampak bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, etos kerja dan produktifitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, salah satunya adalah kemampuan anak dalam berhitung.

Berhitung merupakan salah satu jenis pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, karena berhitung merupakan dasar dari beberapa aktivitas manusia yang tidak dapat terlepas dari peran matematika di dalamnya, mulai dari penambahan, pengurangan, pembagian, sampai perkalian.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan berhitung bagi manusia, maka kemampuan berhitung ini perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai media dan metode yang tepat yang tidak merusak pola perkembangan anak, sehingga ketika anak telah memasuki ke jenjang berikutnya yaitu Sekolah Dasar (SD) anak sudah memiliki kemampuan dalam berhitung.

Namun pada kenyataannya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum, siswa kelas 1 tidak semuanya mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik yang melalui jalur formal dan nonformal. Dari 49 siswa MI Darul Ulum yang terdiri dari kelas 1A dan 1B, hanya 18 anak yang mengikuti PAUD sedangkan 31 anak lainnya tidak pernah mengikuti PAUD langsung masuk MI di kelas 1.

Dengan alasan demikian maka peneliti mengangkat judul : “Perbandingan kemampuan berhitung antara siswa yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pendidikan Anak Usia Dini

#### a. Hakekat Anak Usia Dini

Menurut Mansur (2011: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50%

kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Peneliti menyimpulkan bahwa hakekat anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Secara khusus menurut Yuliani (2009:42) kegiatan pendidikan bertujuan agar :

- 1) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
- 2) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indra).
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak yang berkualitas dengan cara memberikan stimulus yang tepat sehingga seluruh aspek perkembangan anak berkembang sesuai dengan usianya sehingga anak benar-benar matang dan siap memasuki jenjang berikutnya

## 2. Kemampuan Berhitung

a. Pengertian Berhitung

Jannah (2011:22) mengatakan bahwa berhitung merupakan bagian dari matematika. Kemampuan berhitung diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Sedangkan Sriningsih (2008:63) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

b. Tujuan Pembelajaran Berhitung

Depdiknas (2000:2) menjelaskan tujuan dari pembelajaran berhitung bagi anak usia dini secara umum adalah untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Menurut Piaget (Suyanto, 2005:161) menyatakan bahwa:

“Tujuan pembelajaran matematika untuk anak usia dini sebagai *logicomathematical learning* atau belajar berpikir dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Jadi tujuannya bukan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu, tetapi memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir.”

c. Prinsip-prinsip Berhitung

Yew (Susanto, 2011:103) mengungkapkan beberapa prinsip dalam mengajarkan berhitung pada anak, diantaranya :

“Membuat pelajaran yang menyenangkan, mengajak anak terlibat secara langsung, membangun keinginan dan kepercayaan diri dalam menyesuaikan berhitung, hargai kesalahan anak dan jangan menghukumnya, fokus pada apa yang anak capai. Pelajaran yang mengasyikan dengan melakukan aktivitas yang menghubungkan kegiatan berhitung dengan kehidupan sehari-hari”.

d. Tahap Penguasaan Berhitung

Burns & Lorton (Sudono, 2010: 22) menjelaskan lebih terperinci bahwa setelah konsep dipahami oleh anak, guru mengenalkan lambang konsep. Kejelasan hubungan antara konsep konkrit dan lambang bilangan menjadi tugas guru yang sangat penting dan tidak tergesa-gesa. Sedangkan Lambang merupakan visualisasi dari berbagai konsep. Misalnya lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan tujuh, merah untuk menggambarkan konsep warna, besar untuk menggambarkan konsep ruang, dan persegi empat untuk menggambarkan konsep bentuk.

e. Manfaat Pengenalan Berhitung

Menurut Suyanto (2005:57) manfaat utama pengenalan matematika, termasuk didalamnya kegiatan berhitung ialah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berpikir logis dan matematis.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian komparatif. Mengenai bentuk penelitian komparatif Sugiyono (2013:57) mengemukakan pendapatnya “penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”.

Suharsimi (2010:23) mengatakan bahwa dalam penelitian komparasi dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide. Dalam penelitian ini peneliti ingin membandingkan perbedaan kemampuan berhitung antara yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD dengan melakukan studi komparasi. Dalam penelitian ini tidak ada pengontrolan variabel, maupun manipulasi atau perlakuan dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan diantar variabel-variabel yang diteliti.

Menurut Sudijono (2009: 273) penelitian komparatif pada intinya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang atau kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga

digunakan untuk membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup atau negara terhadap kasus, peristiwa atau ide.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk membandingkan, menyelidiki, mengumpulkan, menganalisis data, untuk memecahkan masalah yang terjadi yang tersusun secara sistematis.

## **TEKNIK DAN ALAT PENGUMPULAN DATA**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013:310) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

#### **b. Penyebaran Soal Tes**

Soal tes merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian kuantitatif peneliti akan menggunakan instrument untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Menurut Amirul Hadi (2005:30) kuesioner adalah seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis dalam lembaran kertas atau sejenisnya dan disampaikan kepada responden penelitian untuk diisi olehnya tanpa intervensi dari peneliti atau pihak lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kuesioner yang peneliti gunakan adalah soal matematika yang telah disiapkan peneliti tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 1-20 yang harus dikerjakan oleh anak dengan Kompetensi Dasar membilang banyak benda, mengurutkan banyak benda, melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 1-20 dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan sampai 1-20.

### **2. Alat Pengumpul Data**

#### **a. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi adalah pedoman yang dibuat untuk mencatat gejala-gejala yang muncul pada saat dilakukan pengamatan /observasi dengan mengacu kepada tujuan penelitian yang dilakukan. Pedoman observasi ini dibuat untuk mencatat hasil observasianak yang dilakukan oleh peneliti.

#### **b. Soal Tes Matematika**

Merupakan soal yang telah disiapkan peneliti tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 yang harus dikerjakan oleh anak. soal yang dibuat dalam penelitian ini sebanyak 20 soal dengan rincian 10 soal penjumlahan 1-20, 10 soal pengurangan 1-20, jika jawaban benar maka akan mendapatkan skor 5 dan jika jawaban salah akan mendapatkan skor 0.

## **TEKNIK ANALISIS DATA**

Analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah atau menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
2. Mengadakan pengecekan terhadap data-data yang terkumpul
3. Mengolah data yang meliputi pemeriksaan data yang termasuk menyusun dan mengelompokan data yang sejenis kedalam bentuk tabel dan grafik, serta mengelompokan semua data yang masuk.
4. Menganalisa data yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian

Untuk menguji perbedaan dua rata-rata dari satu sampel tentang suatu variabel yang diteliti, maka teknik statistik yang digunakan adalah uji t (Sugiyono, 2013: 271).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka dilakukan uji t rumus uji t yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

- t = nilai t hitung
- $x_1$  = rata-rata nilai sampel 1
- $x_2$  = rata-rata nilai sampel 2
- $S_1^2$  = Varian sampel 1
- $S_2^2$  = Varian sampel 2
- $n_1$  = Jumlah sampel 1
- $n_2$  = Jumlah sampel 2

## HASIL

Hasil olah data SPSS tentang perbandingan kemampuan berhitung antara siswa yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya. Menunjukkan Mean atau rata-rata tiap kelompok, yaitu pada kelompok 1 nilainya 76.1667 di mana lebih tinggi dari kelompok 2 yaitu 66.6774.

Berdasarkan data observasi maka dapat dilakukan perhitungan dengan uji-t melalui program spss 17 dengan hasil kemampuan berhitung siswa yang mengikuti PAUD adalah .069 pada sig.(2-tailed) dan hasil kemampuan berhitung siswa yang tidak mengikuti PAUD adalah .058 pada sig.(2-tailed). Maka selisih antara siswa yang mengikuti PAUD dengan siswa yang tidak mengikuti PAUD adalah .011. Jadi berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima sedangkan  $H_o$  ditolak.

Berdasarkan rumusan hipotesis penelitian, di atas sudah jelaslah bahwa ada perbandingan antara siswa yang mengikuti PAUD dengan siswa yang tidak mengikuti PAUD.

## PEMBAHASAN

1. Kemampuan berhitung siswa yang mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya

Untuk menjawab masalah sub 1 yakni tentang kemampuan berhitung siswa kelas 1 yang tamatan PAUD, maka peneliti membuat 10 soal penjumlahan dan 10 soal pengurangan. Dari hasil data yang diperoleh rata-rata kemampuan anak mengerjakan soal penjumlahan adalah 74,44 dan kemampuan anak mengerjakan soal pengurangan adalah 78,33.

Rata-rata kemampuan berhitung siswa kelas 1 yang masuk MIS Darul Ulum melalui PAUD adalah 74,26 dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika di kelas 1 MIS Darul Ulum adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak yang dari PAUD di atas rata-rata minimal.

2. Kemampuan berhitung siswa yang tidak mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya.

Untuk menjawab masalah sub 2 yakni tentang kemampuan berhitung siswa kelas 1 yang tidak dari PAUD, maka peneliti juga membuat 10 soal penjumlahan dan 10 soal pengurangan. Dari hasil data yang diperoleh rata-rata kemampuan anak mengerjakan soal penjumlahan adalah 69,19 dan rata-rata kemampuan anak mengerjakan soal pengurangan adalah 64,68.

Rata-rata kemampuan berhitung siswa kelas 1 yang masuk MIS Darul Ulum tidak melalui PAUD adalah 67,09 dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika di kelas 1 MIS Darul Ulum adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak yang tidak dari PAUD di bawah rata-rata minimal.

Menurut susanto (2011:98) adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangan dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkatkan ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.

3. Perbandingan kemampuan berhitung antara siswa yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang telah didapat serta hasil dari pengamatan secara langsung telah dilaksanakan oleh peneliti yang dimulai pada tanggal 19 September 2015 sampai pada tanggal 01 Oktober 2015, maka ada perbedaan kemampuan berhitung siswa yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang dikemukakan pada bagian dahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berhitung siswa yang mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya dari 10 soal penjumlahan dan 10 soal pengurangan didapatkan hasil dari 18 siswa kelas 1 yang telah mengikuti PAUD sebelum masuk kelas 1 MIS Darul Ulum diperoleh rata-rata 74.26 untuk penjumlahan dan 67.09 untuk pengurangan.
2. Kemampuan berhitung siswa yang tidak mengikuti PAUD di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya dari 10 soal penjumlahan dan 10 soal pengurangan didapatkan hasil dari 31 siswa kelas 1 yang tidak mengikuti PAUD sebelum masuk kelas 1 MIS Darul Ulum diperoleh rata-rata untuk penjumlahan 74.26 dan 67.09 untuk pengurangan.
3. Terdapat kemampuan berhitung siswa antara siswa yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD bahwa ada perbandingan antara siswa yang mengikuti PAUD dengan siswa yang tidak mengikuti PAUD di kelas 1 MIS Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Guru
  - a. Guru dapat memperhatikan kemampuan matematika siswa agar siswa kelas 1 diharapkan mampu penjumlahan 1-20 sebelum naik kelas 2, dan siswa kelas 2 diharapkan mampu perkalian 1 digit sebelum naik ke kelas 3.
  - b. Dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan guru memberi *reward* setiap tahap pelaksanaan ketika anak mengikuti pembelajaran di sekolah.
2. Untuk Lembaga

Kepala sekolah seharusnya memberi motivasi dan bimbingan kepada guru sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai di sekolah.

3. Untuk Peneliti

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan aspek aspek yang lain seperti bahasa, karena ketika anak belajar disekolah tidak hanya terpaku untuk berhitung tetapi aspek aspek yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). **Prosedur Suatu Pendekatan Praktek Penelitian**. Jakarta : PT RinekaCipta.
- Depdiknas.(2000). **Pokok-Pokok Pengarahan Menteri Pendidikan Nasional pada acara pembukaan Temu Konsultasi Nasional dalam rangkaDesentralisasi Pendidikan**, Jakarta.
- Hadi, Amirul dan Haryono,(2005), **Metodologi Penelitian Pendidikan**, Bandung : Pustaka Setia.
- Mansur. (2011). **Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam**, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. (2001). **Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah**. Bandung PT Sinar Baru Alagensindo.
- Sriningsih, Nining. (2008). **Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini**. Bandung : Pustaka Sebelas.
- Sudijono, Anas. (2009). **Pengantar Statistik**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudono*, Anggani. (2010). **Sumber belajar dan alat permainan**. Jakarta : PT Grasindo.
- Sugiyono. (2013). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). **Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya**.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, Slamet. (2005). **Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**, Yogyakarta : Hikayat.
- Yuliani, Nurani. (2009). **Bermain Kretif Berbasis Kecerdasan Jamak**. Jakarta: PT. Indeks.
- Zuldafrial.(2012). **Penelitian Kuantitatif**. Yogyakarta: Media Perkasa.